

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Self-Efficacy*

##### 2.1.1. Definisi *Self-Efficacy*

Bandura (1999) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai persepsi individu tentang seberapa mampu dirinya menghadapi sebuah permasalahan dan sebuah situasi. *Self-efficacy* dikaitkan dengan suatu keyakinan yang dimiliki individu dalam melakukan setiap tindakan yang diinginkan (Baron & Byrne, 2004). Baron dan Byrne (2004) mengatakan bahwa *self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai evaluasi akan kemampuan seseorang terhadap dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan yang dihadapi dalam proses penyelesaian tugas dan pencapaian tujuannya.

Lunenburg (2011) mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah sebuah keyakinan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapinya dalam berbagai situasi. *Self efficacy* menurut pandangan Lunenburg juga sering dikaitkan dengan seberapa mampu individu menentukan sebuah tindakan akan penyelesaian tugas, sehingga ia dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

*Self-efficacy* dapat membantu seseorang untuk dapat menentukan sebuah pilihan, usaha seseorang untuk maju, dan menjaga ketenangan yang sedang dialami oleh mereka sehingga dapat mempertahankan sebuah keputusan yang dibuat oleh mereka (Adiputra, 2015). Berdasarkan pengertian mengenai *self-efficacy* yang telah dipaparkan oleh Bandura, Lunenburg serta Baron dan Byrne, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki setiap individu terhadap sebuah kemampuan yang dimiliki individu tersebut untuk mengambil sebuah keputusan sehingga nantinya dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengertian *self-efficacy* milik Bandura karena definisi *self-efficacy* milik Bandura karena merupakan definisi awal dari *self-efficacy* yang masih dipakai dalam setiap penelitian terbaru, selain itu juga definisi

milik Bandura ini sudah memiliki alat ukur yang bernama *general self-efficacy* dan selalu dikembangkan menjadi alat ukur oleh beberapa ahli salah satunya yaitu Schawarzer dan Jerusalem. Oleh karena itu, definisi *self-efficacy* milik Bandura sangat relevan untuk dipergunakan di penelitian ini.

### 2.1.2. Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut pandangan Bandura (1999) dimensi dari *self-efficacy* adalah:

1. *Magnitude*, merupakan sebuah ukuran yang memperlihatkan tingkat kesulitan dari sebuah tugas. Dalam hal ini, berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas yang berbeda-beda. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan berupaya melakukan tugas yang dianggap dapat dilaksanakan dan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuannya.
2. *Generality*, ialah rentang situasi yang dimiliki oleh individu dalam meyakini kemampuan yang dimilikinya. Dalam menghadapi sebuah situasi, individu akan merasa mampu dan yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai ragam situasi yang sedang dihadapi. Hal ini dilandasi kepercayaan yang muncul akibat segala pengalaman yang telah diselesaikan dengan baik, sehingga keyakinan diri individu itu dapat muncul.
3. *Strength*, merupakan kuatnya keyakinan seseorang berkenaan dengan kemampuan yang dimiliki. Aspek ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan seseorang atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, sekalipun mungkin belum memiliki pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

### 2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* memiliki beberapa faktor yang memengaruhi (Bandura, 1999) yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan. Sebuah pengalaman keberhasilan yang diperoleh individu berasal dari kepercayaan individu dalam memutuskan suatu keputusan di bidang tertentu dapat meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang. Individu yang memiliki pengalaman keberhasilan yang baik cenderung akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi.
2. Pengalaman orang lain. Suatu pengalaman yang berasal dari orang lain akan berpengaruh terhadap *self-efficacy* seseorang. Individu akan cenderung melihat *role model* sebagai acuan dalam meningkatkan *self-efficacy* ini. Ketika orang lain atau *role model* berhasil mencapai tujuannya dengan usaha yang tekun, maka individu akan percaya akan keberhasilan yang sama dalam mencapai tujuan tersebut.
3. Persuasi sosial. Informasi tentang keterampilan yang diberikan orang berpengaruh secara lisan, umumnya sering dipakai oleh setiap individu untuk memunculkan sebuah keyakinan bahwa mereka akan mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga persuasi sosial ini dapat mempengaruhi *self-efficacy*.
4. Keadaan fisiologis dan emosi. Keadaan fisik seperti kurang stamina, sakit dan kelelahan merupakan keadaan fisik yang tidak mendukung ketika individu ingin melakukan sesuatu. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi pada penyelesaian sebuah tugas individu tersebut, hal ini mempengaruhi *self-efficacy* dirinya. Oleh karena itu, *self-efficacy* akan meningkat ketika individu dapat untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh dan mengurangi tingkat stres dan kecenderungan emosi negatif.

## **2.2. Pengambilan Keputusan**

### **2.2.1. Definisi Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan (*desicion making*) ialah sebuah proses seseorang dalam melakukan sebuah penilaian dan melakukan sebuah pilihan. Sebuah keputusan akan diambil dan dilakukan ketika adanya sebuah pertimbangan dari beberapa pilihan alternatif yang ditentukan. Ada beberapa pandangan mengenai definisi pengambilan keputusan ini, Terry (sebagaimana dikutip dalam Muhyadi, 2015) berpandangan bahwa sebuah pengambilan keputusan merupakan sebuah pilihan yang dilakukan seseorang berdasarkan sebuah kriteria tertentu berdasarkan alternatif pilihan yang mungkin mereka ambil. Menurut Mahmudi (sebagaimana dikutip dalam Putri & Afriansyah, 2019) pengambilan keputusan merupakan sebuah hal yang meliputi pemilihan tujuan, pencarian alternatif, dan proses pelaksanaan pengambilan keputusan yang mengharuskan sebuah penilaian dan monitoring.

Pandangan lain dari Claude (sebagaimana dikutip dalam Muhyadi, 2015) menjelaskan mengenai sebuah proses pengambilan keputusan yang merupakan sebuah kegiatan seseorang mengenai pemikiran dan pertimbangan akan pemilihan sejumlah alternatif yang biasanya dilakukan oleh seorang manajer. Selain itu menurut Robbins (sebagaimana dikutip dalam Al-Faraqi, 2020) pengambilan keputusan adalah sebuah pemilihan alternatif yang memiliki berbagai pilihan alternatif sehingga dipilih salah satu pilihan alternatif terbaik untuk dapat menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik oleh seseorang.

Janis dan Mann (1977) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pemecahan masalah dan terhindar dari faktor situasional. Seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan akan mengalami sebuah konflik yang melatar belakang pengambilan keputusan, hal ini berdampak terhadap kewaspadaan individu dan sering menimbulkan sebuah tekanan dan ketidaknyamanan, sehingga pada akhirnya individu akan mempertimbangkan sebuah pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, peneliti memakai pengertian atau definisi pengambilan keputusan menurut pandangan dari Janis dan Mann sebagai dasar pembuatan pelatihan. Alasannya karena definisi ini sering digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh

Anwar pada tahun 2014 yang berjudul proses pengambilan keputusan untuk mengembangkan mutu madrasah dan juga definisi milik Janis dan Mann dipergunakan sebagai desain pelatihan pengambilan keputusan yang dibuat oleh peneliti.

### **2.2.2. Tahap Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan harus mengikuti tahapan pengambilan keputusan dan pengumpulan suatu informasi. Menurut pandangan Janis dan Mann (1977) proses pengambilan keputusan terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Menilai Masalah: menilai sebuah permasalahan sering dikaitkan dengan sebuah konflik yang sedang terjadi yang ditimbulkan oleh sebuah masalah. Masalah akan menimbulkan sebuah situasi dimana seseorang harus mengambil sebuah tindakan baru dengan pemahaman akan masalah dengan melihat risiko yang mungkin terjadi dalam masalah yang sedang dihadapi.
2. Mencari Alternatif: seseorang yang telah mendapatkan sebuah pemahaman yang baik akan menilai sebuah masalah yang sedang dihadapi, individu biasanya akan memikirkan sebuah tindakan yang akan dia lakukan. Saat individu memikirkan sebuah tindakan, biasanya individu tersebut akan mencari sebuah alternatif dalam mengatasi masalahnya.
3. Mempertimbangkan Alternatif: dalam mempertimbangkan sebuah alternatif, individu akan mempertimbangkan sebuah keuntungan dan kerugian dari alternatif pilihan yang mereka ciptakan. Biasanya dalam tahap ini, individu seringkali mengalami sebuah kebimbangan karena biasanya ada informasi yang terlewat dalam sebuah alternatif pilihan.
4. Membuat komitmen: pada tahap ini, individu sudah memiliki sebuah komitmen yang kuat dengan keputusan yang mereka ambil. Biasanya individu sudah mendapatkan sebuah solusi dan tindakan yang akan dilakukan sehingga semuanya dapat terealisasikan keputusan dalam kehidupannya.
5. Mempersiapkan diri menghadapi umpan balik: keputusan dan pilihan yang dibuat ditentukan dan diyakini secara rasional, dan individu tersebut

percaya pada pilihan mereka. Pada tahap ini, seseorang siap menghadapi potensi umpan balik negatif. Umpan balik negatif terjadi di sini jika risiko yang diperhitungkan sebelumnya terjadi dan keuntungan yang diharapkan tidak terjadi

### 2.2.3. Gaya Pengambilan Keputusan

Janis dan Mann (1977) menyatakan bahwa ada beberapa gaya dari sebuah pengambilan keputusan yang berlaku, yaitu:

1. *Vigilance*. Gaya pengambilan keputusan *vigilance* merupakan sebuah gaya pengambilan keputusan yang paling efektif. Gaya ini lebih mengedepankan solusi dan mengumpulkan informasi yang memiliki keterkaitan dengan tujuan sehingga dapat mencapai tujuan dan menghindari sebuah konsekuensi terburuk yang akan terjadi.
2. *Buck-Passing*. Gaya pengambilan keputusan yang melibatkan penghindaran akan mengambil sebuah keputusan. Hal ini biasanya dilandasi keraguan seseorang dalam mengambil keputusan dan biasanya melibatkan orang lain yang bertanggung jawab atas tindakan dan sebuah keputusan dalam proses pengambilan keputusan.
3. *Procrastination*. Gaya pengambilan keputusan yang menitikberatkan pada sebuah penundaan akan mengambil sebuah keputusan secara berulang
4. *Hypervigilance*. Gaya pengambilan keputusan yang melibatkan adanya sebuah rasa cemas dalam mencari sebuah jalan dalam mengatasi sebuah problematika yang sedang dihadapi. Gaya pengambilan keputusan ini biasanya berkaitan dengan adanya sebuah tekanan waktu, sehingga dalam mengambil keputusan cenderung tergesa-gesa dan biasanya dipengaruhi oleh stres yang sedang dialami oleh individu.

### 2.3. Kerangka Berpikir

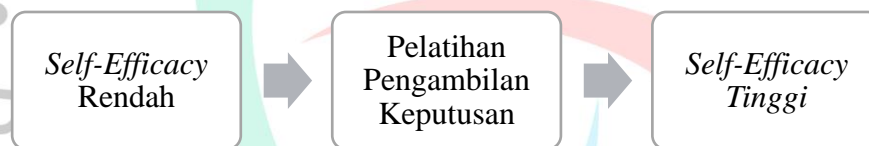
Fenomena yang terjadi pada siswa yaitu dihadapkan dengan berbagai macam situasi seperti setelah ia lulus apa yang akan dilakukan, apakah melanjutkan kuliah, bekerja ataupun menikah. Ketidakyakinan siswa akan menghadapi situasi yang beragam seperti ini akan berimbas ketika ia kelak memilih untuk berkuliah, seperti fenomena yang terjadi di Indonesia berdasarkan data dari Kemenristekdikti mengenai mahasiswa yang putus kuliah se Indonesia sebanyak 245.494 orang mahasiswa yang putus kuliah yang disebabkan karena DO, permasalahan biaya, dan tidak dapat beradaptasi dengan jurusan pilihannya. Beragam situasi yang dihadapi oleh siswa ini sulit diselesaikan dengan baik karena *self-efficacy* yang dimiliki rendah.

Bandura (1999) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai persepsi individu tentang seberapa mampu dirinya menghadapi sebuah permasalahan dan sebuah situasi. Dalam penelitian ini salah satu situasi yang dihadapi oleh siswa adalah situasi mengenai ketidakyakinan siswa dalam memilih jurusan kuliah. *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut teori *self-efficacy* Bandura (1999) keyakinan *self-efficacy* yang dimiliki oleh setiap individu bervariasi, memiliki tiga dimensi yang mempengaruhinya yaitu tingkat dari kesulitan tugas tertentu, kepastian dalam keberhasilan melakukan tugas tertentu, dan sejauh mana individu yakin dalam mengeneralisasikan seluruh tugas dan situasi yang dihadapi oleh individu. Dalam hal ini, seorang siswa akan dihadapi dengan berbagai permasalahan akan tugas dan situasi yang perlu mereka selesaikan. Siswa harus memiliki sebuah keyakinan yang baik dalam menyelesaikan segala tuntutan yang perlu diselesaikan.

Bandura (1999) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis dan emosi. Faktor yang mempengaruhi ini sangatlah berperan terhadap *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menghindari banyak sekali situasi yang sedang dihadapinya, terkhusus situasi yang menantang dan sulit, sedangkan siswa yang

memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan menyelesaikan semua situasi yang dihadapinya (Djamarah, 2011). Dalam meningkatkan *self-efficacy* rendah yang dimiliki oleh siswa, strategi agar dapat meningkatkan *self-efficacy* yaitu dengan strategi pelatihan yang diberikan kepada siswa (Stripek sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2011).

Dari beberapa strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa, peneliti akan menerapkan metode pelatihan berupa pelatihan pengambilan keputusan. Jika semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam sebuah proses pengambilan keputusan dan proses penyelesaian tugas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh pelatihan pengambilan keputusan terhadap *self-efficacy* siswa SMAN 13 Garut.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

#### 2.4. Hipotesis

H<sub>0</sub>: Pelatihan pengambilan keputusan tidak berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada siswa SMAN 13 Garut.

H<sub>a</sub>: Pelatihan pengambilan keputusan berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada siswa SMAN 13 Garut.